

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1995:294) bahwa dibandingkan kemampuan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan oleh kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu. Hal ini juga diungkapkan oleh Tarigan (1984:8) bahwa menulis menuntut gagasan yang tersusun logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik sehingga menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam kehidupan. Dengan menguasai keterampilan menulis, diharapkan siswa dapat menuangkan gagasan, pikiran/perasaan yang dimiliki dalam bentuk tulisan. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan menulis. Siswa beranggapan bahwa menulis merupakan kegiatan yang membutuhkan

banyak waktu, pemikiran, serta tingkat konsentrasi yang tinggi. Berdasarkan pengamatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Pasundan 2 Bandung banyak siswa beranggapan bahwa di antara empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, keterampilan menulis dianggap paling sulit untuk dipahami dan dipraktikkan, serta paling tidak disukai. Hasil tersebut diperoleh dari hasil pengisian angket oleh siswa. Dari pengamatan penelitian yang dilakukan di kelas X SMA Pasundan 2 Bandung menunjukkan hasil bahwa 75,7% siswa menganggap pembelajaran menulis belum mereka pahami dengan maksimal. Sebanyak 58,5% siswa belum berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menulis di kelas. Persentase hasil angket menunjukkan bahwa pembelajaran menulis menjadi permasalahan utama pada siswa kelas X. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis merupakan materi yang paling sulit untuk diajarkan, karena para siswa cenderung sulit untuk memahami dan mempraktikkan, sehingga penguasaan siswa terhadap materi menulis pun dirasakan lemah. Permasalahan utama dalam pembelajaran menulis adalah siswa kurang mampu untuk menuangkan gagasan, pikiran/perasaan melalui kegiatan menulis. Salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa adalah materi menulis paragraf argumentasi.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X semester II, salah satu standar kompetensi dari keterampilan menulis adalah mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato. Adapun yang menjadi kompetensi dasarnya adalah menulis gagasan untuk

mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentasi. Pokok bahasan menulis paragraf argumentasi merupakan materi yang bertujuan agar siswa mampu menuliskan gagasan yang mendukung suatu pendapat. Gagasan, ide, dan informasi yang menjadi sumber penulisan paragraf argumentasi dapat diperoleh berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dijumpai sehari-hari dan permasalahan-permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan nyata. Namun kenyataannya materi menulis paragraf argumentasi belum tersampaikan secara maksimal. Hal itu terbukti dari rendahnya pemahaman siswa terhadap paragraf argumentasi itu sendiri, masih sulit untuk menjadikan permasalahan autentik sebagai sumber ide dalam menulis paragraf argumentasi. Kedua hal tersebut berdampak terhadap rendahnya kemampuan siswa untuk dapat berpikir kritis sehingga siswa pun sulit untuk menuangkan gagasan, ide, pikiran/perasaannya dalam sebuah paragraf argumentasi.

Permasalahan menulis paragraf argumentasi oleh siswa pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Adie Sapar Sudrajat dalam skripsinya yang berjudul Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi pada siswa kelas X-7 SMAN 22 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Nunung Kurnia yang dituangkan dalam skripsinya yang berjudul Pembelajaran Menulis Wacana Argumentasi dengan Menggunakan Teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran

2008/2009. Indriana Mulyanti juga pernah melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis karangan argumentasi untuk skripsinya yang berjudul Pembelajaran Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Menggunakan Model Generatif pada siswa kelas X SMAN 14 Bandung.

Kurang menariknya pembelajaran menulis paragraf argumentasi menjadi hambatan utama yang banyak dikeluhkan siswa. Guru seringkali menyampaikan materi menulis paragraf argumentasi dengan gaya yang konvensional. Metode konvensional yang dipergunakan dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi selama ini menyebabkan siswa terpaksa mendengarkan teori dan betul-betul membosankan, situasi pembelajaran diarahkan pada *learning to know*, dan permasalahan yang disampaikan cenderung bersifat akademik (*book oriented*) tidak mengacu pada masalah-masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga pembelajaran menulis paragraf argumentasi menjadi kurang bermakna bagi siswa. Hal ini tampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan prestasi belajar dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi juga kurang memuaskan. Kurangnya kolaborasi antara siswa dan guru membuat terhambatnya proses komunikasi dalam pembelajaran, sehingga menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi kurang komunikatif. Dengan situasi pembelajaran yang seperti itu sulit bagi siswa untuk dapat mengerti terhadap materi yang disampaikan oleh guru, karena guru lebih menekankan pemahaman terhadap aspek kognitif, ketimbang aspek psikomotorik. Ketidakseimbangan inilah yang menjadikan hasil

evaluasi pembelajaran dari keterampilan menulis paragraf argumentasi ini kurang memuaskan atau tidak dapat mencapai target nilai yang maksimal.

Keluaran yang diharapkan dari pembelajaran menulis secara umum adalah menghasilkan siswa yang dapat berpikir kritis. Berpikir kritis di sini berarti siswa dapat menuangkan ide-ide atau gagasan mengenai suatu permasalahan yang disajikan oleh guru, memberikan pandangannya terhadap suatu pendapat, serta dapat memberikan solusi-solusi, saran-saran terhadap permasalahan tersebut. Untuk dapat merealisasikan semua itu tentunya guru sebagai motivator dan inovator bagi siswa serta dunia pendidikan harusnya mampu menyajikan dan menawarkan suatu pembelajaran yang kreatif, baru, serta menarik, baik bagi siswa maupun bagi dunia pendidikan. Kesadaran para guru untuk dapat menerapkan pembelajaran yang kreatif dan menarik tampaknya masih kurang. Penggunaan metode belajar yang masih bersifat konvensional lebih banyak diminati dan diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Keadaan seperti ini sangat merugikan siswa sebagai konsumen dalam dunia pendidikan, karena peran guru sangat dominan, siswa terkesan pasif. Untuk dapat memperbaiki semua itu, hendaknya para guru mulai menyadari, dan berbenah diri. Penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan kreatif diharapkan dapat menjadi solusi bagi buruknya sistem intruksional dalam dunia pengajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Mujiono (Iskandarwassid dan Dadang Suhendar, 2008:8) bahwa hakikat strategi pembelajaran adalah kegiatan pengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dan

komponen pembentuk sistem intruksional, dimana untuk itu pengajar menggunakan siasat tertentu. Karena sistem intruksional merupakan suatu kegiatan, maka pemikiran dan pengupayaan pengkonsistensian aspek-aspek komponennya tidak hanya sebelum dilaksanakan, tetapi juga pada saat dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu rancangan tidak selalu tepat pada saat dilakukan. Dengan demikian, strategi pembelajaran memiliki dua dimensi sekaligus. Pertama, strategi pembelajaran pada dimensi perancangan. Kedua, strategi pembelajaran pada dimensi pelaksanaan.

Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dapat menghambat kemampuan berpikir kritis siswa yang dituangkan dalam bentuk pendapat dan gagasan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan adanya strategi pembelajaran yang dapat memecahkan permasalahan tersebut. Penyajian fenomena nyata, masalah autentik dan bermakna serta dirasakan dapat menantang siswa untuk berpikir kritis merupakan situasi pembelajaran yang sebaiknya diterapkan dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Model *problem based learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dirasa tepat untuk diterapkan, karena PBL menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks belajar bagi siswa tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.

Dengan menerapkan model PBL diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menjadi pembelajar yang mandiri sehingga hasil belajar siswa meningkat. Di samping itu juga dapat membantu

siswa belajar keterampilan pemecahan masalah dengan melibatkan mereka pada situasi nyata ( Ibrahim dan Nur dalam Astiti, 2007:3).

Sebelumnya penerapan model PBL sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang, di antaranya oleh Fitri Yuni Astiti dalam skripsinya yang berjudul Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Semester II SMP Negeri 5 Semarang Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Tahun Pelajaran 2006/2007. Simpulan dari penelitian tersebut, yaitu Pada siklus I yang tuntas belajar sebanyak 32 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 76,19% dengan nilai rata-rata kelasnya 76,36 dan pada siklus II banyaknya siswa yang tuntas adalah 35 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 88,1% dengan nilai rata-rata kelasnya 81,7 %. Aktivitas siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan setiap siklusnya, dari 61,1% pada siklus pertama menjadi 72,2% pada siklus kedua. Hipotesis tindakan dan indikator kinerja telah tercapai sehingga tidak perlu dilaksanakan siklus selanjutnya.

Leny Nurduyaningsih dalam skripsinya yang berjudul Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan PBL (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Pembaca Siswa Kelas XI IPS SMAN 23 Kota Bandung Tahun 2007/2008, diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan hasil penelitian, data menunjukkan adanya perkembangan kemampuan menulis siswa dalam menulis surat pembaca dengan menggunakan pendekatan PBL. Nilai rata-rata pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, antara lain kriteria nilai A pada siklus kedua 5%, pada siklus ketiga menjadi 17%. Kriteria nilai B pada siklus kedua 7%

menjadi 27% pada siklus ketiga. Kriteria nilai C pada siklus kedua 42% menjadi 12% pada siklus ketiga dan kriteria nilai D dari 12% pada siklus kedua menjadi 2% pada siklus ketiga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Suci dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Model Penerapan Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar Teori Akuntansi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Undiksha, simpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pada siklus I penerapan model PBL dengan pendekatan kooperatif telah menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari nilai rata-rata pretes 56 menjadi 63 (nilai posttes pada akhir siklus I). Pada siklus II terjadi peningkatan tetapi belum optimal, yaitu rata-rata pretest 68 dan nilai posttest 72,04 (terjadi peningkatan 10,35%). Siklus ke III, terjadi peningkatan pada hasil belajar yang mengalami peningkatan cukup signifikan yakni rata-rata pretes 74,56 menjadi 82,04 (nilai posttest) terjadi peningkatan sekitar 11%.

Dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, No.3 Tahun. XXXXI Juli 2008 Hal.684-685, I Ketut Tika dan Ni Ketut Thantris melakukan penelitian mengenai Penerapan *Problem Based Learning* Berorientasi Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Kompetensi Kerja Ilmiah Siswa. Dalam hasil analisis data menunjukkan (1) terdapat peningkatan kompetensi kerja dari siklus I yang berkategori baik dengan nilai rata-rata 78,8 menjadi kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 87,5 pada siklus II; (2) keempat aspek kerja ilmiah, yaitu aspek kegiatan laboratorium, pembuatan *paper*, penyusunan laporan praktikum, dan aspek

penyajian tugas proyek meningkat secara signifikan dari siklus I ke siklus II; dan (3) kompetensi pemahaman konsep fisika kelas XI IPA 3 meningkat dari nilai rata-rata 71,2 pada siklus I menjadi 76,9 pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL berorientasi penilaian kinerja dapat meningkatkan kompetensi kerja ilmiah maupun kompetensi pemahaman konsep Fisika pada siswa kelas XI IPA 3 SMAN 1 Singaraja.

Ali Muhson dalam Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Implementasi PBL dalam Pembelajaran Kewirausahaan Vol. 2 No. 3, Mei 2005 Hal. 59-61, efek tindakan terhadap pemahaman mahasiswa pada siklus pertama nilai rata-rata mahasiswa mencapai 74,6 dan pada siklus kedua nilai rata-rata tersebut meningkat menjadi 78,4. Berdasarkan hasil pengakuan mahasiswa yang dijangkit melalui angket, pada siklus pertama 57% mahasiswa mengaku bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya terhadap materi yang diajarkan, sedangkan pada siklus kedua persentase tersebut meningkat menjadi 62%.

Ali Muhson dalam Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Peningkatan Minat Belajar dan Pemahaman Mahasiswa Melalui Penerapan PBL Vol.6 No.1, April 2009 Hal. 93, efek tindakan terhadap pemahaman mahasiswa pada siklus pertama yang masuk kategori tinggi hanya 16%. Pada siklus kedua angka tersebut meningkat menjadi 22%. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran pada siklus kedua sedikit lebih baik dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa.

Riki Ferdian dan Ainun Na'im dalam Simposium Akuntansi 9 Padang, 23-26 Agustus 2006, Pengaruh *Problem Based Learning* pada Pengetahuan Tentang

Kekeliruan dan Kecurangan (*Errors and Irregularities*), berdasarkan hasil analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa (1) tidak terdapat perbedaan antara grup eksperimen dan grup kontrol mengenai jenis kekeliruan dan kecurangan yang dimiliki. Hal ini diluar ekspektasi yang menyatakan sebaliknya. Hasil tersebut juga tidak sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang metode PBL. Peneliti menduga hal ini dikarenakan tidak spesifiknya metode PBL digunakan untuk mengevaluasi jenis kekeliruan dan kecurangan yang bisa terjadi. Dalam pengaplikasian metode ini, mahasiswa mengevaluasi sistem pengendalian internal (SPI) secara umum yang salah satunya berusaha mengidentifikasi kekeliruan dan kecurangan yang bisa terjadi; (2) tidak terdapat perbedaan antara grup eksperimen dan grup kontrol mengenai ketelitian terhadap kekeliruan dan kecurangan yang dimiliki. Kalau dilihat dari umur, tingkat pendidikan dan pengetahuan, mahasiswa yang di uji mempunyai taraf yang sama. Jadi wajar saja mereka tidak mempunyai perbedaan dalam ketelitian.

Dedik dalam jurnal abstrak hasil penelitian 2006 hal. 001, memaparkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa PBL telah meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya aktivitas belajar dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah, memecahkan masalah, berdiskusi, kemampuan melakukan komunikasi ilmiah, dan menghargai pendapat orang lain. Skor rata-rata untuk siklus I adalah 64,65 dan siklus II adalah 69,03.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti beranggapan bahwa permasalahan yang timbul dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis paragraf argumentasi dapat

ditingkatkan dengan menerapkan model PBL. Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Tahun 2010/2011 (Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas X-2 SMA Pasundan 2 Bandung Tahun 2010/2011).**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis paragraf sering dianggap sebagai kegiatan yang sulit bahkan dijadikan suatu beban.
- 2) Siswa masih sulit menuangkan gagasannya dalam bentuk paragraf.
- 3) Siswa kurang memiliki motivasi untuk menulis paragraf.
- 4) Siswa belum mampu untuk berpikir kritis.
- 5) Siswa belum terampil menggunakan unsur kebahasaan (diksi, ejaan, kalimat efektif).
- 6) Siswa selalu diselimuti perasaan takut gagal dalam menulis sehingga mereka sulit untuk mengekspresikan segala bentuk gagasan ke dalam suatu tulisan.
- 7) Metode yang bersifat konvensional masih sering diterapkan dalam pembelajaran menulis paragraf.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X-2 SMA Pasundan 2 Bandung sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL)?
- 2) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X-2 SMA Pasundan 2 Bandung sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL)?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

- 1) Memaparkan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X-2 SMA Pasundan 2 Bandung sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL).
- 2) Memaparkan perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X-2 SMA Pasundan 2 Bandung sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL).

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat praktis dan manfaat akademis. Kedua manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

### 1) Manfaat Praktis

- a) Manfaat bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai pembelajaran keterampilan menulis, serta mampu menerapkan metode, model, dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik minat siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.
- b) Manfaat bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai agar mampu menarik minat siswa dan dapat menjadi masukan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih bervariasi.
- c) Manfaat bagi siswa, siswa diharapkan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam menulis paragraf argumentasi.

### 2) Manfaat Akademis

Manfaat bagi bidang keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya bidang pembelajaran menulis dan model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

## 1.6 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian yang berjudul “Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi pada siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Tahun 2010/2011”, adalah:

### 1) Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *problem based learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, dan memandirikan siswa serta meningkatkan kepercayaan diri sendiri

### 2) Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi

Pembelajaran menulis paragraf argumentasi adalah suatu pembelajaran menulis paragraf yang mengemukakan alasan, contoh, bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan sehingga orang akan membenarkan pendapat, sikap, gagasan, dan keyakinan kita.